

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pertumbuhan penduduk, ekonomi, dan beragamnya kebutuhan masyarakat telah meningkatkan polusi dan penurunan kondisi lingkungan. Salah satunya dipicu oleh perusahaan-perusahaan yang turut serta memberikan kontribusi terhadap pencemaran lingkungan dari kegiatan operasionalnya akibat tidak memperhatikan keseimbangan ekosistem. Paradigma pembangunan lebih memperhatikan pertumbuhan ekonomi dibandingkan ekologi sehingga dapat menuai bencana lingkungan. Menurut Farida (2019), adanya krisis ekologi tersebut mendorong masyarakat untuk lebih menyadari keberlanjutan lingkungan demi kesejahteraan manusia dimana hal ini juga yang mendasari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Dalam Sakti P et al. (2022), *World Commission Environmental Development* (WCED) tahun 1987 mendefinisikan *sustainable development* sebagai konsep pembangunan dengan prinsip untuk memenuhi kehidupan masa sekarang dengan mempertimbangkan pemenuhan kehidupan di masa mendatang. Adapun paradigma pembangunan berkelanjutan dalam suatu perusahaan dapat diartikan sebagai etika pembangunan dimana perusahaan mempunyai komitmen moral mengenai bagaimana merencanakan dan melaksanakan pembangunan untuk mencapai tujuannya dengan tetap mempertimbangkan aspek ekonomi, teknologi, sosial dan lingkungan serta aspek penting lainnya (Jeremias, 2010). Tercapainya pembangunan berkelanjutan tak bisa dicapai tanpa adanya dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat berkontribusi dengan meminimalisir kelangkaan sumber daya alam melalui *corporate sustainability*.

Corporate sustainability adalah konsep perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi para pemangku kepentingan dengan menerapkan strategi bisnis yang berfokus pada dimensi keadilan dan

kesejahteraan sosial, konservasi lingkungan, juga pertumbuhan ekonomi dalam bisnis (Hassan, 2021). Menurut Supriyadi (2013), *corporate sustainability* ini merupakan konsep *sustainable development* pada level mikro atau lebih tepatnya pada perusahaan. Hal ini didorong oleh adanya para pengamat dan para ahli di seluruh dunia yang terus memunculkan ide dan gagasan baru seperti gagasan *triple bottom line* yang dicetuskan oleh John Elkington pada tahun 1994 yang menyatakan bahwa perusahaan juga harus berorientasi pada *planet* dan *people* selain berorientasi pada *profit* (Wiryani et al., 2019).

Konsep *triple bottom line* mungkin dapat menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan, namun dibalik itu semua terdapat banyak manfaat seperti meningkatkan citra perusahaan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan modal dan jumlah produksi perusahaan sehingga dapat meningkatkan profit, terhindar dari tuntutan hukum dan akhirnya konsep *corporate sustainability* yang dilakukan dengan konsisten dapat memperpanjang umur perusahaan itu sendiri (Josephine et al., 2020). Pentingnya penerapan *corporate sustainability* juga didukung dengan adanya beberapa regulasi pemerintah terkait perlindungan lingkungan diantaranya UU No. 41 Tahun 1999, UU No. 32 Tahun 2009, UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat (1) yang diatur lebih lanjut dalam PP RI Nomor 47 Tahun 2012, UU No. 18 Tahun 2013, Peraturan Presiden Republik Indonesia Tahun 2017 tentang pelaksanaan tujuan SDGs, dan perpres No. 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Azapagic (2003) merumuskan tujuan pembangunan berkelanjutan sejalan dengan *corporate sustainability* ke dalam empat indikator yaitu ekonomi, teknologi, sosial, dan lingkungan. Perusahaan dituntut untuk memiliki kinerja yang baik dengan terus meningkatkan dan memperbaiki produktivitasnya dengan mengembangkan aspek keberlanjutan yang terintegrasi secara menyeluruh dan efisien terutama terkait dengan permasalahan pada dimensi ekonomi, teknologi, sosial, dan lingkungan dalam tingkat efektifitas dan efisiensi biaya produksi hingga biaya pemeliharaan lingkungan, pengolahan limbah, dan biaya lain yang terkait.

Sehingga keempat indikator tersebut merupakan indikator yang penting dalam suatu perusahaan (Loen, 2019). Oleh karena itu *corporate sustainability* diukur dengan analisis konten dari laporan tahunan perusahaan berupa pengungkapan dimensi ekonomi, teknologi, sosial, dan lingkungan yang terdiri dari 11 indikator yang dijumlahkan dan dibagi jumlah item keseluruhan seperti yang dilakukan oleh Loen (2019), dan Selpiyanti dan Fakhroni (2020) sebagai kebaruan dalam penelitiannya. Semakin tingginya skor atau nilai keberlanjutan yang diperoleh perusahaan maka semakin kuat kemampuan perusahaan dalam mencapai keberlanjutannya (Dhar et al., 2021). Hal ini didukung dengan penelitian Yuliarini dan Inayati (2022) bahwa keberlanjutan hanya dapat dicapai berkat kerjasama dari seluruh pihak dalam menyelaraskan perkembangan aspek ekonomi, teknologi, lingkungan, dan sosial perusahaan.

Pencapaian *corporate sustainability* nyatanya belum didukung sepenuhnya oleh perusahaan-perusahaan yang ada (Josephine et al., 2020). Tidak sedikit perusahaan yang menyangkal bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh kegiatan operasionalnya dan menganggapnya sebagai masalah yang sepele (Sullivan et al., 2018). Padahal masalah lingkungan akibat aktivitas perusahaan masih saja terjadi contohnya seperti kasus pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh PT. Mayora Indah Tbk. telah melakukan pembuangan limbah sembarangan sehingga membuat air sungai Cidurian tercemar. Hal ini berdampak pada lingkungan tempat tinggal dan area pesawahan milik warga. Tim DLH Kabupaten Tangerang menemukan pengolahan limbah yang kurang baik dengan indikasi IPAL yang buruk dan macetnya saluran pembuangan limbah cair. Oleh karenanya, PT. Mayora Indah Tbk. dikenai teguran dan sanksi tegas oleh pihak berwajib (Tempo.co, 2021). Tindakan pencemaran lingkungan tersebut pada akhirnya dapat mendatangkan tuntutan hukum beserta sejumlah kerugian lainnya.

Tidak hanya perusahaan yang akan mendapatkan kerugian, pencemaran lingkungan yang terjadi menghantarkan tingkat pelestarian lingkungan Indonesia tergolong buruk di Asia Pasifik dengan hanya mendapat skor 28,2 dari 100 dan menduduki peringkat ke 22 dari 25 negara (Databoks, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan yaitu faktor alam dan faktor lain seperti aktivitas manusia, dan aktivitas industri (detik.com, 2021). Kasus terjadinya pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri kerap kali dijumpai di berbagai media setiap tahunnya. Selain membantu pertumbuhan ekonomi nasional, perusahaan juga menjadi salah satu pelaku kerusakan lingkungan di Indonesia. Penelitian Gong et al. (2018) dalam Setyawan et al. (2022) juga menyatakan bahwa diperkirakan sebanyak 60% ekosistem di seluruh dunia telah rusak. Degradasi kondisi lingkungan tersebut akan semakin meningkat dan semakin parah jika perusahaan tidak berupaya memenuhi *corporate sustainability* dalam membentuk kegiatan bisnis yang ramah lingkungan (Josephine et al., 2020).

Salah satu sektor perusahaan dengan risiko dampak lingkungan yang cukup besar adalah perusahaan manufaktur. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa limbah B3 banyak berasal dari perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya (Databoks, 2022). Selain limbah dari aktivitas produksi, perusahaan manufaktur juga berpotensi menimbulkan limbah dari sisa produk dan kemasan yang dikonsumsi masyarakat sehingga jumlah limbah yang dihasilkan perusahaan manufaktur akan semakin besar (Adyaksana dan Pronosokodewo, 2020).

Berikut adalah tingkat *corporate sustainability* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1
Tingkat *Corporate Sustainability* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

| No. | Nama Perusahaan | <i>Corporate Sustainability</i> | | | | | Rata-rata |
|-----|-----------------------------|---------------------------------|------|------|------|------|-----------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | |
| 1 | PT. Astra Agro Lestari Tbk. | 0.64 | 0.64 | 0.64 | 0.73 | 0.82 | 0.69 |

| | | | | | | | |
|----|--|------|------|------|------|------|------|
| 2 | PT. Akasha Wira International Tbk. | 0.55 | 0.64 | 0.45 | 0.64 | 0.55 | 0.56 |
| 3 | PT. Asia Sejahtera Mina Tbk. | 0.00 | 0.27 | 0.36 | 0.00 | 0.45 | 0.36 |
| 4 | PT. FKS Food Sejahtera Tbk. | 0.73 | 0.73 | 0.73 | 0.91 | 0.91 | 0.80 |
| 5 | PT. Tri Banyan Tirta Tbk. | 0.36 | 0.45 | 0.45 | 0.45 | 0.45 | 0.44 |
| 6 | PT. Agung Menjangan Mas Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.36 | 0.36 |
| 7 | PT. Andira Agro Tbk. | 0.45 | 0.45 | 0.36 | 0.55 | 0.73 | 0.51 |
| 8 | PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk. | 0.55 | 0.55 | 0.82 | 0.82 | 0.82 | 0.71 |
| 9 | PT. Cilacap Samudera Fishing Industry Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.27 | 0.45 | 0.36 |
| 10 | PT. Estika Tata Tiara Tbk. | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.36 | 0.55 | 0.35 |
| 11 | PT. Bisi International Tbk. | 0.27 | 0.55 | 0.45 | 0.45 | 0.45 | 0.44 |
| 12 | PT. Formosa Ingredient Factory Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.27 | 0.18 | 0.23 |
| 13 | PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk. | 0.45 | 0.36 | 0.36 | 0.45 | 0.45 | 0.42 |
| 14 | PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. | 0.36 | 0.27 | 0.36 | 0.00 | 0.45 | 0.36 |
| 15 | PT. Eagle High Plantations Tbk. | 0.45 | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.38 |
| 16 | PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.55 | 0.40 |
| 17 | PT. Citra Borneo Utama Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.45 | 0.45 |
| 18 | PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.45 | 0.38 |
| 19 | PT. Sariguna Primatirta Tbk. | 0.36 | 0.45 | 0.36 | 0.82 | 0.82 | 0.56 |
| 20 | PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.27 | 0.45 | 0.36 |
| 21 | PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk. | 0.55 | 0.55 | 0.45 | 0.55 | 0.73 | 0.56 |
| 22 | PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. | 0.45 | 0.36 | 0.55 | 0.73 | 0.82 | 0.58 |
| 23 | PT. Central Proteina Prima Tbk. | 0.64 | 0.55 | 0.64 | 0.73 | 0.82 | 0.67 |

| | | | | | | | |
|----|--|------|------|------|------|------|------|
| 24 | PT. Toba Surimi Industries Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.45 | 0.45 |
| 25 | PT. Cisadane Sawit Raya Tbk. | 0.00 | 0.36 | 0.45 | 0.45 | 0.64 | 0.48 |
| 26 | PT. Dewi Shri Farmino Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.45 | 0.45 |
| 27 | PT. Delta Djakarta Tbk. | 0.64 | 0.55 | 0.45 | 0.64 | 0.73 | 0.60 |
| 28 | PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk. | 0.45 | 0.45 | 0.45 | 0.64 | 0.73 | 0.55 |
| 29 | PT. Dharma Samudera Fishing Industries Tbk. | 0.36 | 0.27 | 0.36 | 0.45 | 0.45 | 0.38 |
| 30 | PT. Dharma Satya Nusantara Tbk. | 0.36 | 0.45 | 0.55 | 0.55 | 0.64 | 0.51 |
| 31 | PT. Morenzo Abadi Perkasa Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.36 | 0.18 | 0.36 | 0.30 |
| 32 | PT. FAP Agri Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.27 | 0.36 | 0.36 | 0.33 |
| 33 | PT. FKS Multi Agro Tbk. | 0.36 | 0.36 | 0.45 | 0.55 | 0.45 | 0.44 |
| 34 | PT. Sentra Food Indonesia Tbk. | 0.55 | 0.55 | 0.55 | 0.73 | 0.64 | 0.60 |
| 35 | PT. Golden Plantation Tbk. | 0.27 | 0.27 | 0.36 | 0.00 | 0.00 | 0.30 |
| 36 | PT. Garudafood Putra Putri Jaya Indonesia Tbk. | 0.64 | 0.64 | 0.64 | 0.73 | 0.73 | 0.67 |
| 37 | PT. Aman Agrindo Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.64 | 0.64 |
| 38 | PT. Gozco Plantations Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.36 | 0.36 | 0.36 |
| 39 | PT. Buyung Poetra Sembada Tbk. | 0.36 | 0.45 | 0.45 | 0.55 | 0.55 | 0.47 |
| 40 | PT. Indo Boga Sukses Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.27 | 0.27 | 0.55 | 0.36 |
| 41 | PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | 0.64 | 0.36 | 0.36 | 0.00 | 0.00 | 0.45 |
| 42 | PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk. | 0.00 | 0.27 | 0.36 | 0.27 | 0.45 | 0.34 |
| 43 | PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. | 0.45 | 0.45 | 0.45 | 0.55 | 0.55 | 0.49 |
| 44 | PT. Indo Pureco Pratama Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.27 | 0.36 | 0.32 |
| 45 | PT. Jhonlin Agro Raya Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.45 | 0.45 |
| 46 | PT. Jaya Agra Wattie Tbk. | 0.36 | 0.45 | 0.36 | 0.00 | 0.45 | 0.41 |

| | | | | | | | |
|----|---|------|------|------|------|------|------|
| 47 | PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. | 0.45 | 0.55 | 0.55 | 0.55 | 0.73 | 0.56 |
| 48 | PT. Mulia Boga Raya Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.36 | 0.36 |
| 49 | PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk. | 0.27 | 0.18 | 0.36 | 0.00 | 0.00 | 0.27 |
| 50 | PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 |
| 51 | PT. Malindo Feedmill Tbk. | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.55 | 0.64 | 0.45 |
| 52 | PT. Mahkota Group Tbk. | 0.36 | 0.55 | 0.55 | 0.73 | 0.73 | 0.58 |
| 53 | PT. Menthoi Karyatama Raya Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.55 | 0.55 |
| 54 | PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. | 0.36 | 0.45 | 0.36 | 0.55 | 0.55 | 0.45 |
| 55 | PT. Mayora Indah Tbk. | 0.55 | 0.55 | 0.45 | 0.45 | 0.36 | 0.47 |
| 56 | PT. Wahana Inti Makmur Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.36 | 0.45 | 0.41 |
| 57 | PT. Indo Oil Perkasa Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.27 | 0.36 | 0.32 |
| 58 | PT. Provident Investasi Bersama Tbk. | 0.45 | 0.45 | 0.45 | 0.64 | 0.27 | 0.45 |
| 59 | PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.36 | 0.36 | 0.36 |
| 60 | PT. Pradiksi Gunatama Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.18 | 0.27 | 0.27 | 0.24 |
| 61 | PT. Panca Mitra Multiperdana Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.36 | 0.27 | 0.36 | 0.33 |
| 62 | PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk. | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.27 |
| 63 | PT. Palma Serasih Tbk. | 0.00 | 0.09 | 0.18 | 0.27 | 0.18 | 0.18 |
| 64 | PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.55 | 0.55 | 0.44 |
| 65 | PT. Sampoerna Agro Tbk. | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.45 | 0.45 | 0.40 |
| 66 | PT. Salim Ivomas Pratama Tbk. | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.27 |
| 67 | PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk. | 0.55 | 0.55 | 0.55 | 0.55 | 0.55 | 0.55 |
| 68 | PT. Sekar Bumi Tbk. | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.36 |
| 69 | PT. Sekar Laut Tbk. | 0.45 | 0.55 | 0.55 | 0.55 | 0.45 | 0.51 |

| | | | | | | | |
|----|---|------|------|------|------|------|------|
| 70 | PT. SMART Tbk. | 0.45 | 0.45 | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.40 |
| 71 | PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.00 | 0.27 |
| 72 | PT. Sumber Tani Agung Resources Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.45 | 0.36 | 0.41 |
| 73 | PT. Siantar Top Tbk. | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.18 | 0.36 | 0.27 |
| 74 | PT. Triputra Agro Persada Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.27 | 0.27 | 0.36 | 0.30 |
| 75 | PT. Jaya Swarasa Agung Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.36 | 0.36 | 0.36 |
| 76 | PT. Tunas Baru Lampung Tbk. | 0.45 | 0.55 | 0.55 | 0.55 | 0.55 | 0.53 |
| 77 | PT. Tigaraksa Satria Tbk. | 0.18 | 0.18 | 0.18 | 0.27 | 0.55 | 0.27 |
| 78 | PT. Teladan Prima Agro Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.27 | 0.45 | 0.36 |
| 79 | PT. Cerestar Indonesia Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.55 | 0.55 |
| 80 | PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.27 |
| 81 | PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk. | 0.45 | 0.45 | 0.64 | 0.45 | 0.64 | 0.53 |
| 82 | PT. Wahana Pronatural Tbk. | 0.36 | 0.45 | 0.45 | 0.45 | 0.55 | 0.45 |
| 83 | PT. Widodo Makmur Perkasa Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.36 | 0.45 | 0.41 |
| 84 | PT. Widodo Makmur Unggas Tbk. | 0.00 | 0.00 | 0.27 | 0.27 | 0.00 | 0.27 |

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dari 84 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mempunyai nilai *corporate sustainability* yang fluktuatif. Semua perusahaan tersebut masih memiliki nilai yang rendah dibawah 1,00 dan rata-rata perusahaan tersebut memiliki nilai 0,36 atau setara dengan 4 indikator *corporate sustainability*, artinya indikator *corporate sustainability* belum diungkapkan secara menyeluruh sesuai yang diharapkan yaitu berjumlah 11 indikator (Selpiyanti dan Fakhroni, 2020).

Menurut Yusoff et al. (2019) dan Josephine et al. (2020) terdapat faktor yang mempengaruhi *corporate sustainability*, yaitu *green intellectual capital* yang terdiri dari tiga komponen diantaranya *green human capital*, *green*

structural capital dan *green relational capital*. Sedangkan menurut Pramesti et al. (2023) faktor yang mempengaruhi *corporate sustainability* adalah *green accounting* dan *material flow cost accounting*. Adapun faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *green intellectual capital*, *green accounting*, dan *material flow cost accounting*.

Faktor pertama yaitu *green intellectual capital*, yang didefinisikan Chen (2008) dalam Susandya (2019) sebagai seluruh aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan meliputi informasi, pengetahuan, dan kemampuan yang berhubungan dengan *green innovation* baik pada tingkat individu dalam sumber daya manusia perusahaan maupun tingkat organisasi dalam perusahaan. *Green intellectual capital* memungkinkan perusahaan untuk dapat menciptakan nilai perusahaan dengan tetap memperhatikan lingkungan dan sosial sehingga dapat membantu perusahaan memperoleh tujuan *corporate sustainability* (Zalfa dan Novita, 2021). Menurut Erinoss dan Rahmawati (2017), Yahya et al. (2015) serta Chen (2008) dalam Susandya (2019), *green intellectual capital* terbagi menjadi tiga komponen yaitu *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital*.

Komponen pertama dari *green intellectual capital* yaitu *green human capital*. Josephine et al. (2020) mengartikannya sebagai pengetahuan, kreativitas, kemampuan, keterampilan, keahlian, dan komitmen terhadap *green innovation* yang dimiliki sumber daya manusia dalam suatu perusahaan. *Green intellectual* yang dimiliki sumber daya manusia akan dapat mendorong perusahaan untuk memperhatikan isu lingkungan dan dapat membantu perusahaan untuk melakukan berbagai tindakan perlindungan lingkungan sebagai bagian dari *corporate sustainability* (Yusoff et al., 2019).

Hasil penelitian Widyastuti et al. (2021) dan Setyawan et al. (2022) menyatakan bahwa *green human capital* berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Zalfa dan Novita (2021) yang menunjukkan bahwa *green human capital* berpengaruh negatif terhadap *corporate sustainability*.

Komponen kedua dari *green intellectual capital* yaitu *green structural capital*. Menurut Susandya (2019) *green structural capital* adalah

infrastruktur dan proses organisasional untuk memperoleh produk dan jasa yang meliputi budaya organisasi, sistem manajemen organisasi, kemampuan organisasi, hak cipta, hak paten, merek dagang, dan komitmen organisasi terhadap *green innovation* dalam upaya perlindungan lingkungan. *Green structural capital* memungkinkan proses pengelolaan organisasi lebih ramah lingkungan sehingga dapat menjadi salah satu faktor pendukung *corporate sustainability* (Fitri et al., 2022).

Hasil penelitian Widyastuti et al. (2021) dan Setyawan et al. (2022) menyatakan bahwa *green structural capital* berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability*. Hal ini berkebalikan dengan hasil penelitian Saraswati dan Inata (2021) yang menyatakan bahwa *green structural capital* berpengaruh negatif terhadap *corporate sustainability*.

Komponen *green intellectual capital* yang ketiga yaitu *green relational capital*. Susandya (2019) mengartikan *green relational capital* sebagai kemampuan perusahaan dalam membangun suatu hubungan yang interaktif dengan *stakeholder* yang meliputi pemasok, partner, jaringan bisnis, dan pelanggan berkaitan dengan *green innovation* atau pengelolaan lingkungan. Hubungan kerjasama yang dibangun atas *green innovation* pada akhirnya dapat menjadi peluang besar dalam pencapaian tujuan lingkungan dan *corporate sustainability* secara keseluruhan (Yusoff et al., 2019).

Hasil penelitian Zalfa dan Novita (2021) dan Widyastuti et al. (2021) menunjukkan bahwa *green relational capital* berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability*. Sedangkan hasil penelitian Setyawan et al. (2022) menunjukkan bahwa *green relational capital* tidak berpengaruh terhadap *corporate sustainability*.

Faktor kedua yaitu *green accounting*. Menurut Lako (2018), *green accounting* adalah suatu proses akuntansi yang terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan sehingga tidak hanya menghasilkan informasi akuntansi keuangan saja namun mencakup aspek sosial dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang kemudian akan bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi. Implementasi *Green Accounting* pada suatu perusahaan

dapat menekan dampak negatif pada lingkungan dan sosialnya (Khotimah et al., 2022). Semakin baik perusahaan dalam menerapkan *green accounting* maka semakin baik pula *corporate sustainability* nya (May et al., 2023).

Hasil penelitian Loen (2019), Arofah et al. (2022) dan Pramesti et al. (2023) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability*. Sedangkan menurut penelitian Abdullah dan Amiruddin (2020) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap *corporate sustainability*.

Faktor ketiga yaitu *material flow cost accounting* (MFCA). *Material flow cost accounting* (MFCA) merupakan metode baru dalam akuntansi biaya dengan mengukur arus stok material dalam proses produksi secara fisik maupun moneter yang meliputi perkiraan waktu produksi, ukuran energi, ukuran waste atau limbah dari suatu proses produksi (Walz dan Guenther, 2021). MFCA memuat cara untuk meningkatkan laba dan produktivitas (internal) serta menurunkan dampak yang tidak baik pada lingkungan (eksternal) sehingga melengkapi upaya *corporate sustainability* dan menjaga keberlangsungan perusahaan di masa mendatang (May et al., 2023).

Hasil penelitian Selpiyanti dan Fakhroni (2020), Khotimah et al. (2022), Rakesa dan Werastuti (2022), dan Pramesti et al. (2023) menyatakan bahwa *Material Cost Flow Accounting* (MFCA) berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability*. Sedangkan menurut Abdullah dan Amiruddin, (2020), dan Loen (2019) *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) tidak berpengaruh terhadap *corporate sustainability*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan serta terdapatnya kesenjangan dari beberapa penelitian, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian tersebut dengan judul **“Pengaruh *Green Intellectual Capital*, *Green Accounting*, dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) Terhadap *Corporate Sustainability* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *Green Human Capital* terhadap *Corporate Sustainability*?
2. Bagaimana pengaruh *Green Structural Capital* terhadap *Corporate Sustainability*?
3. Bagaimana pengaruh *Green Relational Capital* terhadap *Corporate Sustainability*?
4. Bagaimana pengaruh *Green Accounting* terhadap *Corporate Sustainability*?
5. Bagaimana pengaruh *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) terhadap *Corporate Sustainability*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menghasilkan bukti atau fakta empiris yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh *Green Human Capital* terhadap *Corporate Sustainability*
2. Pengaruh *Green Structural Capital* terhadap *Corporate Sustainability*
3. Pengaruh *Green Relational Capital* terhadap *Corporate Sustainability*
4. Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Corporate Sustainability*
5. Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) terhadap *Corporate Sustainability*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan kontribusi bagi kemajuan atau pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai bidang keuangan berdasarkan aspek lingkungan dan sosialnya, serta dapat memahami lebih lanjut mengenai ilmu pengetahuan yang

berkaitan dengan *corporate sustainability*, *green intellectual capital*, *green accounting*, dan *material flow cost accounting* (MFCA).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan referensi serta informasi tambahan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan dalam mencapai dan mempertahankan *corporate sustainability* terutama yang dipengaruhi oleh *green intellectual capital*, *green accounting*, dan *material flow cost accounting* (MFCA).

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang dapat digunakan investor ataupun calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasinya dengan mempertimbangkan *corporate sustainability*nya.

3. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait *corporate sustainability*.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan acuan dalam penelitian selanjutnya dengan topik yang berkaitan dengan *corporate sustainability* agar dapat mengeksplorasi dan mengembangkan penelitiannya sehingga diharapkan dapat lebih baik dari penelitian ini.